

# PEMBUMIAN NILAI-NILAI *SOFT-SKILL* DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI DAN EVALUASINYA PADA SMK DI SURAKARTA

Budi Sutrisno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email Korespondensi: budisutrisnoums@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Karakteristik *soft-skill* yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri, (2) Pembumian nilai *soft-skill* dalam kegiatan pembelajaran dan model penilaian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, digunakan di sekolah-sekolah kejuruan di Surakarta, ada SMK Negeri sebagai "N", SMK Swasta Islam sebagai "I", dan SMK Swasta sebagai "S". Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dengan dokumentasi sebagai pelengkap. Objek informasi adalah jenis-jenis *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri, serta internalisasi nilai-nilai *soft skill* dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian pada sekolah kejuruan bidang ekonomi di Surakarta. Validitas data menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data dengan pendekatan interaktif yang sinergis dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) SMK di Surakarta telah secara utuh mengadopsi jenis *soft-skills* yang diterapkan DU/DI, perbedaan aplikasinya terletak pada aspek intensitasnya, di mana SMK Negeri lebih intensif dibanding SMK Swasta (2) Internalisasi nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi yang diselenggarakan di kedua kelompok SMK tersebut cenderung tidak berbeda, SMK Negeri menggunakan pendekatan "integratif", sedangkan SMK Swasta menggunakan pendekatan "komplementatif dan integratif", (3) Model evaluasi yang diadopsi SMK Negeri menggunakan pendekatan autentik, sedangkan SMK Swasta secara bertahap dan berjenjang mengadopsi pendekatan konvensional untuk selanjutnya diterapkan pendekatan autentik.

**Kata Kunci:** pembumian nilai, pembelajaran, penilaian autentik, *soft-skills*, SMK

## 1. PENDAHULUAN

Penyiapan SDM yang berkualifikasi, senantiasa harus dikembangkan secara kontinyu guna menjawab tantangan jaman yang terus mengalami perubahan. Wagner (2008) dalam penelitiannya, menyarankan bahwa untuk menjawab tantangan global, diperlukan 7 ketrampilan yang harus dimiliki tiap SDM. Tujuh keterampilan baru dimaksud, yakni: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration across networks and leading by influence*; (3) *agility and adaptability*; (4) *initiative and entrepreneurialism*; (5) *effective oral and written communication*; (6) *accessing and analyzing information*; and (7) *curiosity and imagination*".

Menyikapi tuntutan globalisasi di atas, tentunya menjadi tanggung jawab dunia Pendidikan. Untuk itu, produk pendidikan dituntut memiliki delapan kompetensi pokok yakni: (1) *communication skills*; (2) *critical and creative thinking*; (3) *inquiry/reasoning skills*; (4) *interpersonal skills*; (5) *multicultural /mu-lilingual literacy*; (6) *problem solving*; (7) *information/digital literacy*; dan (8) *technological skills*.

Dari delapan kompetensi lulusan tersebut; Widarto, Pardjono, dan Noto Widodo (2013) melalui hasil survei ke industri manufaktur di daerah Yogyakarta, memilahnya ke dalam 2 kelompok besar, yaitu: kompetensi 1 s/d 6 merupakan aspek *soft-skills*, sedang kompetensi 7 dan 8 adalah aspek *hard skills*. Mereka menunjukkan bahwa aspek sikap/watak merupakan aspek yang memiliki kontribusi terbesar untuk menghasilkan produk yang berkualitas, selanjutnya secara berturut-turut adalah kondisi fisik, pengetahuan dan keterampilan.



Fihak perusahaan sendiri, melakukan kebiasaan dalam menerapkan strategi yang berkaitan dengan rekrutmen, sebagai berikut: **Pertama**, dalam memilih karyawan baru lebih menekankan pada aspek kompetensi sikap/watak. **Kedua**, *basic skills* yang diutamakan bagi karyawan baru untuk bidang pembukuan adalah keahlian pokok akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. **Ketiga**, karyawan baru perlu pelatihan khusus yang dilakukan di dalam perusahaan, yang meliputi materi: Peraturan Perusahaan, K3, Motivasi, dan Wawasan ISO 9000.

Keadaan itu menarik mengingat selama ini pada dunia pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) yang nota-bine pencetak calon tenaga kerja industri, telah memilih untuk lebih menekankan kepada aspek keterampilan dan pengetahuan atau *hard skills*.

Di Indonesia, secara umum pengembangan aspek *soft skills*, belum dialokasikan dalam kurikulum pada porsi yang memadai. Fakta inilah yang merupakan suatu **kesenjangan** antara Dunia Pendidikan Kejuruan dan Dunia Industri.

Meyikapi kesenjangan dan Kenyataan di atas, tentunya muncul pertanyaan sederhana di benak kita, “lantas upaya manakah yang dilakukan fihak SMK guna memenuhi tuntutan jaman dan mendekatkan kesenjangan materi substansial antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia nyata” ?.

Pemerintah memang tidak tinggal diam, melalui perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 yang dikenal dengan “Kurtilas” , kemudian ditindaklanjuti dengan “Kurtilas disesuaikan”, merupakan upaya mendasar yang patut dihargai. Dalam pelaksanaannya, memang tidak semudah membalik telapak tangan. Berbagai upaya bertahap telah dilalui, mulai dari sosialisasi sampai dengan workshop dan pendampingan kepada para guru telah dilakukan secara serentak dalam skala nasional.

“Kurtilas disesuaikan” yang pada hakikatnya menekankan teradopsinya kompetensi *hard-skills* maupun *soft-skills* secara proporsional dan sesuai dengan dunia nyata. Hal ini tentunya menuntut strategi pembelajaran dan evaluasi yang selaras. Pendidikan persekolahan khususnya pada SMK yang di dalamnya terdiri dari berbagai SMK yang bersifat vavorit dan sarat dengan setumpuk bukti-bukti kualitas penyelenggaranya sampai dengan SMK yang dalam tanda petik masih “gagap” dengan kondisi yang perlu perhatian, bantuan dan pembinaan secara berkesinambungan; dalam kenyataannya sama-sama menghasilkan lulusan yang akan menghadapi dunia nyata dan mereka harus menselaraskan diri guna memenangkan persaingan yang makin ketat. Kenyataan yang menunjukkan adanya *disparitas* kualitas kompetensi lulusan inilah, yang hingga saat ini masih sangat perlu untuk mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai fihak.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dianggap sangat mendesak untuk dilakukan perubahan manajemen SMK dalam penyesuaian diri dengan tuntutan kompetensi lulusan yang dibutuhkan DU/DI, berupa rencana strategis yang dituangkan dalam serangkaian konsep pengembangan diri berupa “Pembumian nilai-nilai *soft-skills* ke dalam *Hard-skills* disertai upaya nyata dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya”.

Kata “pembumian” di sini diartikan sebagai pengungkapan yang lebih mendalam dari kata “internalisasi”. Pembumian, menunjukkan upaya serius yang menggambarkan “proses penanaman suatu nilai yang menjadi acuan dalam pengembangan diri, yang dalam hal ini adalah *Soft-skills*” dan yang dalam prosesnya disertai monitoring berkelanjutan dari fihak penyelenggara, pemerintah, maupun lembaga independent.

Tujuan penulisan artikel hasil penelitian tahun 2017 ini mendeskripsikan model-model pembumian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi dan proses evaluasinya, yang secara terinci menyangkut aspek-aspek: a) Jenis *soft-skill* yang dibutuhkan DU/DI, b) Model-model pembumian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi, dan c) Kebijakan Model evaluasi pembelajaran *soft skill* di bidang akuntansi yang dilakukan oleh sekolah dalam menjawab tuntutan DU/DI.

Amirulloh (2015: 10) menjelaskan definisi internalisasi sebagai upaya menanamkan pengetahuan (knowing) dan ketrampilan melaksanakan pengetahuan itu menjadi kepribadiannya



(being) dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dimaksud merupakan suatu konsep netral maupun konsep yang mengandung nilai yang sudah diketahui. Pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakannya, tentunya masih bersifat eksternal, sehingga upaya menanamkan ke dalam pribadi membutuhkan serangkaian strategi yang heterogen sesuai dengan bobot pengetahuan dan kesiapan individu dalam menerimanya untuk kemudian terampil dalam melaksanakannya.

## 1. Pendidikan Kejuruan

Secara sistemik, konsep dasar Pendidikan Kejuruan pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Muchlas Samani, (2005:14) menegaskan bahwa “Terdapat banyak definisi yang diajukan oleh para ahli tentang pendidikan kejuruan dan definisi-definisi tersebut berkembang seiring dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dijalankannya”.

Bagi masyarakat Indonesia misi pendidikan kejuruan adalah sangat penting karena pada umumnya siswa sekolah kejuruan berasal dari masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah (Suprpto Brotosiswoyo, 2003: 8); Konsekuensi dari gejala umum ini dapat diartikan bahwa apabila sekolah kejuruan berhasil mewujudkan misinya berarti akan membantu menaikkan status sosial ekonomi masyarakat tingkat bawah. Ditegaskan oleh Elliot (2003:42), bahwa sekolah kejuruan dapat membantu meningkatkan mobilitas vertikal dalam masyarakat.

Tentu saja sekolah kejuruan tidak terlepas dari fungsinya sebagaimana dikatakan oleh Baedhowi (2008:1); “fungsi penyelenggaraan pendidikan kejuruan adalah: (1) menyiapkan peserta didik yang mampu meningkatkan kualitas hidup; (2) mampu mengembangkan diri, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan; (3) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif; (4) memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan dunia industri; (5) menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain; (6) mengubah status siswa dan ketergantungan menjadi bangsa yang berprestasi (produktif), dan (7) menyiapkan siswa menguasai IPTEK”.

Dengan demikian mereka mengikuti, menguasai dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK serta memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

## 2. Kompetensi Belajar Bidang Akuntansi

Kemampuan Akuntansi adalah kemampuan pada aspek ketrampilan intelektual dalam bentuk “elaborasi pemecahan masalah” yang terdiri dari kemampuan menggunakan prosedur (*use*) dan kemampuan menemukan (*find*) pemecahan masalah akuntansi dengan jenis unjuk kerja berupa urutan tindakan yang kriterianya dapat berbentuk bagian dari skema atau dapat dalam bentuk pengembangan skema baru. Kompetensi Akuntansi terdiri dari kecakapan-kecakapan yang dibentuk melalui pengetahuan, ketrampilan dan pembinaan sikap tentang Akuntansi. Akuntansi sendiri adalah seni mencatat-mencatat transaksi keuangan yang bertujuan menyajikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kapasitas tujuan penggunaannya.

Hermanson, Edwards & Salmonson(2008:3) mendefinisikan Akuntansi sebagai “... *the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by the users of the information.*” Lebih tegas Depdikbud., P2A, (2002:15) menyatakan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, pelaporan dan penginterpretasian transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan untuk memungkinkan adanya asesmen dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

*National Committee on Governmental Accounting*, 1968 (Gandhi, 2002:86) menyatakan bahwa Akuntansi adalah gabungan dari aktivitas analisis, pencatatan, peringkasan dan penginterpretasian transaksi keuangan; bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang lengkap dan akurat dalam bentuk yang sesuai dan dalam waktu yang tepat.

Dari beberapa definisi dan penegasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi Akuntansi mengandung penguasaan kemampuan dan aktivitas yang berproses mengikuti prosedur



tertentu dalam tahapan-tahapan mulai dari mencatat, mengklasifikasi, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan menyediakan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan untuk tujuan pengambilan keputusan dan sebagai sarana evaluasi kegiatan bisnis.

### 3. Kompetensi Soft Skill

Moyo & Hagman (2000:4), menyatakan: "lulusan harus diberikan kapasitas kompetensi yang interdisiplin yaitu *hard-skills* dan *soft-skills*. Tetapi sayangnya selama ini pendidikan *soft-skill* tidak secara eksplisit dicantumkan dalam kurikulum yang ada di sekolah, sehingga seringkali banyak guru dan bahkan sekolah tidak secara langsung dapat merencanakan dan mengajarkan pendidikan *soft-skill*".

Bernd Schulz (2008: 147), menegaskan bahwa: "*Soft-skill* sendiri diartikan sebagai seluruh aspek dari *generic skill* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non-academic skill* (Sharma,2009:11). *Soft-skill* menyangkut kategori *personal qualities, interpersonal skill, and additional skill/knowledge*, yang mana semua hal tersebut akan memberikan kontribusi pada kemampuan kompetensi secara keseluruhan".

Kualitas personal adalah kualitas seseorang yang menyangkut kompetensi diri seperti kreativitas, kemampuan berpikir dan memecahkan, memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan menjalin relasi, dan kemampuan bicara dimuka umum.

Secara eksplisit telah terlihat bahwa *soft-skill* sangat diperlukan dalam pemanfaatannya pada aspek perencanaan dan proses pencarian pekerjaan serta kesuksesan meniti karir pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *soft-skill* menentukan kecepatan lulusan mendapatkan pekerjaan, selain didukung oleh *hard-skill*-nya.

Ruben and DeAngelis (2008), melalui hasil surveynya telah mengelompokkan kompetensi yang dibutuhkan dan cara-cara seseorang dapat sukses meniti karir dalam kehidupannya, yaitu kompetensi personal, komunikasi, organisasi, internasional / antar budaya dan domain". Sedangkan Puliam (2008:211) "menyebutkan bahwa *skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas /kejujuran, keterampilan interpersonal, motivasi/inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam tim, keterampilan kompu-ter, analitis, fleksibilitas/ adaptabilitas, dan *detail oriented*".

Pengembangan kualitas sumber daya manusia, menurut Mangkuprawiro (2012:135), harus berorientasi pada segi kemampuan teknis, teoritis, dan konseptual. Untuk itu Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan harus dikemas dengan pendekatan Kurikulum berbasis pengembangan kecakapan hidup (*life-skill*). Dengan pendekatan berbagai kurikulum pendidikan SMK sebagai sistem pendidikan yang menyiapkan lulusannya untuk siap kerja, harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global dan sebagai antisipasi adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft-skill* yang dominan disamping *hard-skill*-nya. Secara jelas ditunjukkan bahwa *soft-skill* sangat dibutuhkan lulusan untuk dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, meniti karir dalam pekerjaannya dan atau untuk berwirausaha.

Walaupun demikian, aplikasi pengelolaan kompetensi *soft-skills* oleh sekolah, ditegaskan oleh Sutrisno, Budi (2016) bahwa: "Tidak selamanya mampu menjamin optimalisasi hasil kecuali mempertimbangkan tiga aspek berikut: (1) menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi; (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan tujuan hidupnya; (3) penyusunan program kerja pendidikan, yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir".



#### 4. Peran *Soft - Skills* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi sedang mengalami pergeseran dari berbasis isi ke berbasis kompetensi, dan saat ini berbasis kebutuhan masyarakat sehingga harus berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara utuh dan terintegrasi. Konotasi pembaruan proses pembelajaran ini apabila dijalankan, maka tidak terlalu sulit untuk para alumnus merubah dirinya dari yang kurang kompeten menjadi yang paling kompeten. Perubahan yang dimaksud dalam Permendikbud no:103 dan 104 tahun 2014, bukan semata-mata hanya mengganti daftar mata kuliah, atau susunan mata kuliah, melainkan yang lebih hakiki adalah perubahan proses pembelajaran, dan evaluasinya. Proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered learning*, dan dari proses evaluasi sesaat yang hanya membidik aspek Kognitif, ke model evaluasi *Authentic* yang bersifat integratif dengan mengintegrasikan antara aspek Kognitif, afektif, dan psikomotorik secara selaras dan berimbang

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan SCL (Student Centered Learning) menjadi salah satu pilihan dalam Kurikulum 2013 ini. *Soft-skills* dikembangkan tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran, melainkan diintegrasikan di setiap mata pelajaran. Apabila atribut *soft-skills* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila aspek kolaboratif yang akan difokuskan, maka penugasan berkelompok perlu dilakukan.

*Soft-skill* merupakan kemampuan khusus, yang mencakup aspek *social interaction*, *ketrampilan teknis dan managerial*. Kemampuan ini harus dimiliki tiap siswa dalam memasuki dunia kerja. Seperti diungkapkan oleh Hakim Nasution (2006) dalam seminar *soft-skill tentang "Kunci Menuju Sukses"* yang diselenggarakan di ITS, memberikan gambaran terjadinya kondisi terbalik di dunia pendidikan, di mana kompetensi *hard skill* yang disediakan mencapai 90% dan *soft-skill* hanya 10%, tetapi fakta dilapangan (DU/DI) justru membutuhkan *soft-skill* mencapai 20%, dan proses perkembangannya menjadi 80%. Dari fakta tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dalam memasuki dunia kerja *soft skill*-lah yang mempunyai peran yang lebih dominan.

#### 5. Pengukuran Pembelajaran

##### 5.1. Pembelajaran *soft-skills*

Pembelajaran *soft-skills* menurut Hermanto, dapat dilakukan melalui tiga model, yaitu: 1). Model terpisah sebagai pembelajaran *soft-skills* atau *diskrit*, pelaksanaannya dikemas secara khusus, tidak tercantum di dalam kurikulum. Ini diterapkan melalui program kepemimpinan, 2). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan *hard- skills* artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. 3). Model komplementatif, artinya implementasi *soft-skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada (Herminarto, 2008: 6-7).

Model yang mampu menyatukan *soft skills* secara seimbang baik pada saat guru merancang pembelajaran, mengimplementasikan dan mengevaluasi, disebut model pembelajaran *soft skills* terintegrasi. Model pembelajaran ini dapat dilakukan guru dengan mudah karena *soft-skills* terintegrasi pada topik-topik *hard-skills* yang menjadi inti kompetensi mata pelajaran.

Model ini diawali dengan kajian *soft-skills* hasil analisis kebutuhan kompetensi *soft skills* dari industri dan kebutuhan kurikulum. Selanjutnya temuan *soft-skills* tersebut diintegrasikan kedalam topik-topik *hard-skills* yang menjadi *content*. Integrasi *soft- skills* ini juga terdiskripsikan kedalam tujuan pembelajaran dan pada diri siswa serta pengalaman pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi siswa dan guru dalam memahami capaian belajar sekaligus sebagai penuntut adanya standar kerja *soft-skills* dan *hard-skills* atau multi target (*nested*). Integrasi pada diri siswa menjelaskan proses "pembudayaan nilai-nilai *soft-skills*" yang terjadi sejalan dengan waktu dan mekanisme pembelajaran yang dikreasikan guru. Pengalaman belajar merupakan implementasi dari proses pembudayaan yang menekankan pada manajemen performen.





Model pembelajaran *skills* dapat dikembangkan dengan bertumpu pada pembelajaran behaviourism, kognitivism, konstruktivism, dan humanism yang digunakan secara *eklektik*. Karena itu selama pembelajaran dikembangkan konsep *soft skills*, berupa kemampuan berfikir kritis, belajar melalui fakta-fakta yang ditemui pada saat praktek, mencoba menganalisis dan membuat pernyataan-pernyataan untuk meneguhkan perilaku *soft-skills*. Hal ini dilakukan melalui diskusi, refleksi diri ataupun analisis balikan, harapannya penguasaan konsep *soft-skills* oleh siswa semakin kokoh. Situasi pembelajaran yang diciptakan guru harus mampu menumbuhkan, menjaga maupun menguatkan *soft skills*. Pola penguatan dapat dikembangkan guru sebagai bentuk dari konsekuensi perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran.

## 5.2. Evaluasi pembelajaran soft-skill

Pembelajaran *hard-skills* pada umumnya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan pembelajaran *soft-skills* lebih menekankan penguasaan aspek afektif, dan bersifat pribadi, meliputi komponen personal dan interpersonal. Karena kedua pola pembelajaran *soft-skills* tersebut diselenggarakan dalam situasi yang berkelanjutan (*continues process*), maka evaluasi dilakukan dalam tiga tahap yaitu sebelum, selama dan sesudah pembelajaran atau *measure ongoing performance*.

*Model evaluasi* ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkelanjutan tentang perkembangan siswa dari sisi kognitif dan *skills*. Selain itu untuk meyakinkan bahwa penguasaan kompetensi *skills* telah mencapai tingkat *mastery*, menunjukkan performa kerja yang terstandar. Melalui mekanisme evaluasi dengan pendekatan perbaikan berkelanjutan ini, performa kerja *hard* dan *soft-skills* siswa akan tercapai secara maksimal dan selaras dengan kebutuhan *stakeholder*.

Pengukuran *hard-skills* tentunya lebih mengarah pada aspek cognitive dan ketrampilan motorik siswa, sehingga cenderung menggunakan alat ukur tes berupa poryek maupun unjuk kerja; sedangkan *soft-skills* yang menekankan aspek afektif, menggunakan alat ukur non tes, berupa studi persepsi, pendapat dan kategori. Instrumen yang digunakan dapat dipilih dengan pertimbangan saling melengkapi seperti observasi, angket, portofolio, ekspresi diri, dan *self evaluation*. Format evaluasi dibuat agar dapat dipergunakan oleh guru, teman, dan diri sendiri. Pengembangan instrumen ditentukan oleh dimensi masing-masing berdasarkan kedalaman dan keluasan. Kajian tentang masing-masing dimensi, ditentukan oleh materi ajar yang menggambarkan aspek *hard-skills* secara terpisah dan aspek *soft-skills* yang cenderung terintegrasi. Hasil evaluasi akan memberi gambaran perkembangan perubahan penguasaan *skills* dibandingkan dengan standar.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2002 : 7) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri "menggunakan analisis data secara induktif". Selain itu, ciri lainnya adalah manusia sebagai alat penelitian, dan sasaran penelitian mengarah pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, dan ada batasan studi dilakukan dalam rangka keabsahan data, rancangan penelitian (yang bersifat sementara), hasil penelitian dan subyek penelitian". Sugiyono (2006:18) dan Usman & Akbar (2001: 81) mengemukakan bahwa, "metode kualitatif berarti metode penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif".

Dasar pemilihan pendekatan kualitatif ditekankan pada pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran dan evaluasinya pada mata pelajaran produktif, yang perlu dilakukan melalui kajian terhadap aktifitas guru dan siswa. Pada pendekatan ini, kehadiran peneliti dilaksanakan secara wajar sebagaimana adanya.



Informan penelitian ini meliputi kepala SMK dan guru bidang akuntansi di Surakarta untuk mata pelajaran produktif terkait. Melalui *key – informen*, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin mengenai pelaksanaan pembumian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran *akuntansi di SMK*, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan output pembelajarannya. Di samping itu penelitian juga dilakukan di lingkungan DU/DI di Surakarta dalam memperoleh informasi tentang analisis kebutuhan kompetensi karyawan beserta karakteristik kompetensi *soft-skill* yang diutamakan nya.

*Setting* penelitian ini terdiri dari tiga dimensi yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. **Pertama**, dimensi tempat yaitu SMK Negeri “N” Surakarta ( perwakilan sekolah negeri ), dan SMK “I” ( perwakilan SMK Swasta berbasis Islam ), dan SMK “S” ( perwakilan sekolah swasta murni ). **Kedua**, dimensi pelaku yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah, serta pimpinan DU/DI. **Ketiga**, Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku subyek, yang pada gilirannya akan memperoleh informasi penting dari suatu kegiatan yang menjadi obyek penelitian.

Pengumpulan data, menggunakan teknik: 1) Observasi. 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *soft-skill dalam pembelajaran akuntansi beserta evaluasinya* yang dilakukan oleh guru SMK bidang akuntansi di Surakarta. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku reflektif, dan kebiasaan sehingga memungkinkan pengamat untuk melihat fakta pembelajaran tersebut sebagaimana adanya.

Wawancara dilakukan secara mendalam baik secara formal maupun informal. Wawancara informal mengandung unsur spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan wawancara formal menggunakan garis-garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menentukan masalah dan pertanyaan-pertanyaan untuk mencari data yang diperlukan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian (Moleong, 2002 : 135-146).

Dokumentasi, digunakan untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan untuk mengecek kesesuaian data dan bahan utama dalam penelitian ( Moleong, 2002: 160-163). Teknik ini digunakan untuk mengali data deskripsi DU/DI dan sekolah, yang menyangkut tuntutan kompetensi dalam rekrutmen karyawan, penerapan kurikulum, pembelajaran dan evaluasinya dan aspek jumlah maupun kualitas lulusan, *out-come*, serta system kerjasama dalam pelaksanaan Prakerin.

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Denzin ( Moleong, 2002 : 15) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pengujian data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyelidik dan teori. Dari empat macam triangulasi ini yang digunakan adalah pengujian berbasis sumber, karena fokus kajian terletak pada tindakan subyek, maka harus didukung oleh akurasi data dari sumber yang relevan dan representatif. Sumber yang dimaksud di sini adalah Guru bidang akuntansi, siswa, dan fihak Du/Di.

Teknik Analisis Data menggunakan model analisis interaktif (Sutopo, 2002: 87). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi dilaksanakan bersama dengan proses pengumpulan data dalam bentuk interaktif melalui proses siklus.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan atau menyingkat data dalam bentuk uraian secara rinci dan sistematis, yakni menonjolkan hal-hal pokok yang penting seperti proses pembumiaian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi dan evaluasinya agar lebih mudah dikendalikan, (2) display data, yaitu upaya menyajikan data dengan melihat gambaran proses pembelajaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian, (3) kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola,

hubungan, persamaan yang sering timbul, yang berupa kesesuaian karakter *soft-skills* dengan kompetensi yang ditonjolkan dalam pembelajaran akuntansi dan model evaluasinya.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Aspek Soft-skill yang Dibutuhkan DU/DI

Beberapa jenis *Soft Skills* yang dibutuhkan Du/Di dan dikembangkan oleh SMK di Surakarta meliputi: 1) Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur; 2) Rasa bangga terhadap pekerjaan; 3) Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan kualitas; 4) Bekerja sama dalam tim; 5) Menghargai karya orang lain; 6) Belajar sepanjang waktu; 7) Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfiki; 8) Kreatif dan inovatif; 9) Kekuatan untuk berubah; dan 10. Komunikasi verbal dan non-verbal

Sepuluh jenis *soft-skills* tersebut telah dikembangkan oleh SMK yang diteliti, kecuali jenis yang ke-10, yaitu Komunikasi verbal dan non-verbal, tidak dikembangkan oleh SMK "I" dan SMK "S" karena dilaksanakan di luar pembelajaran akuntansi yaitu pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Perbedaan pelaksanaan dari kompetensi yang dikembangkan oleh SMK dalam upaya pencapaiannya memiliki intensitas yang berbeda. Hal ini lebih didasarkan pada faktor kelengkapan instrument sekolah yang berupa Kompetensi guru, Laboratorium dan peralatan terkait, sarana dan prasarana, Keuangan, keluasan jaringan, serta model pembelajaran yang dikembangkan. Pada SMK Negeri, yang tentunya memiliki faktor-faktor pendukung terkait yang lebih memadai dibanding SMK Swasta yang diteliti, tentunya dapat mengadopsi semua jenis *soft-skills* tersebut dalam pembelajaran akuntansi.

Hasil kajian ini mendukung pernyataan Harris (2010:20), bahwa dalam kenyataannya belum semua *soft skills* yang dianggap penting telah diadopsi dan dikuasai dengan baik. Demikian pula dengan Finc & Crunkilton (2014:248), profil kompetensi merupakan dokumen yang memuat daftar ranah kompetensi yang diperlukan dalam suatu pekerjaan dan sebagai perkiraan penguasaan yang tinggi kompetensi yang spesifik.

Tingkat kelengkapan, intensitas, dan kondusivitas lingkungan kelas/ sekolah, telah dimiliki oleh SMK "N"; sedangkan pada SMK "I" dan "S" khususnya faktor Guru, walaupun secara merata telah memiliki sertifikat profesi sebagai pengajar, namun teridentifikasi baru mencapai 90%. Dampaknya, secara formal masih perlu pengawasan, pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif dari pihak terkait seperti Kepala Sekolah maupun pihak Pengawas Sekolah.

Aspek Laboratorium khusus Mata Pelajaran Akuntansi pada Sekolah Swasta ternyata kurang lengkap, kurang memadai dan bahkan tidak memenuhi persyaratan standar. Kondisi yang memerlukan perhatian dari pihak terkait ini jika tidak terwujud memiliki dampak yang kurang mendukung upaya pemerintah dan sekolah dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, baik untuk melanjutkan studi maupun pemilikan kompetensi kerja pada Du/Di. Namun demikian untuk kompensasi kekurangan itu, mereka mengkhhususkan diri pada pembentukan kompetensi berwirausaha secara mandiri atau kelompok. Fakta menunjukkan bahwa dari seluruh alumnus di sekolah Negeri hanya 10% yang mampu merintis di bidang wirausaha dalam skala pemula/ sangat sederhana. Sedangkan Sekolah Swasta, tidak memiliki data tentang itu.

Dalam kondisi seperti ini, jelas bahwa implikasi bagi pihak sekolah, tentunya tidak ada lain kecuali perlu mencari terobosan baru dalam upaya peningkatan pembekalan kompetensi bagi alumnusnya. Bagi sekolah yang tidak memiliki laboratorium mata pelajaran Akuntansi dan Ekonomi, tentunya dapat dilakukan dengan pembenahan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dunia fakta di lapangan, melalui penerapan pola pembelajaran saintifik secara sungguh-sungguh dan terkontrol secara berkelanjutan.

Aspek laboratorium mata pelajaran Akuntansi; dengan jenisnya berupa Lab. Khusus akuntansi, MYOB, dan Perbankan (bukan Syariah); untuk seluruh SMK yang diteliti memang sudah





ada. Hanya Sekolah Negeri memang lebih lengkap dibanding Swasta dan demikian pula intensitasnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar siswa dan alumnus Sekolah Negeri benar-benar sudah menguasai / memiliki kompetensi akuntansi dan computer akuntansi serta praktek perbankan sederhana. Namun untuk sekolah swasta, data sekolah menunjukkan tingkat penguasaan akuntansi secara manual berada pada posisi rata-rata sd. 70%; kompetensi akuntansi perbankan sederhana dapat dikatakan memadai, sedangkan melalui program MYOB tidak ada.

Kondisi ketidaklengkapan sarana dan prasarana laboratorium computer akuntansi – MYOB ini sesungguhnya sangat fatal bagi alumnus, Karena pada dewasa ini hampir seluruh Du/Di menerapkan sistem pembukuan melalui computer dengan program sederhana seperti MYOB. Inilah sinyal yang mengindikasikan bahwa masih sangat perlunya pihak sekolah dan pihak terkait termasuk masyarakat untuk saling bersinergi dalam rangkai mewujudkan kelengkapannya guna meningkatkan kompetensi anak bangsa.

Aspek ruang baik ruang kelas maupun ruang perpustakaan; secara umum dalam kondisi ukuran kuantitas maupun kualitasnya masih perlu terus ditingkatkan. SMK negeri memang sudah memadai, termasuk intensitas pemanfaatannya sudah mencapai hampir 100%. Namun untuk sekolah swasta masih membutuhkan uluran tangan dan kerjasama dari berbagai pihak demi kelengkapan dan intensitas pemanfaatannya.

Aspek Kemitraan dengan Du/Di dan keluasan jaringan. Aspek ini merupakan muara dari seluruh kegiatan internal sekolah. Karena melalui penggarapan yang intens, akan membuahkan angin segar bagi alumnus maupun pihak pengajar dalam memahami dan mengevaluasi penyelenggaraan proses pembelajarannya yang menyangkut aspek materi dan kualitasnya.

Tingkat keluasan mitra kerja maupun efeknya bagi perekrutan alumnus, mengindikasikan gambaran tentang kesungguhan sekolah dalam membekali dan mengantarkan alumnus ke jenjang berikutnya. Tentunya, hal ini juga berdampak positif bagi calon siswa baru untuk memprioritaskan pilihannya pada sekolah yang mampu memberikan jaminan dan angin segar bagi lulusannya untuk masuk dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Data sekolah menunjukkan bahwa sekolah Negeri masuk kriteria lebih maju dalam merentang jaringan kerjanya. Terbukti telah mampu menjalin kerja sama dengan Du/Di sampai dengan Asia Tenggara, mencapai 25% alumnus 3 tahun terakhir. Namun untuk sekolah Swasta, faktanya masih sebatas lokal Karesidenan Surakarta. Hanya 10% atau 10 orang dari lulusan SMK “S” pada 5 tahun lalu yang berhasil kerja di Perusahaan Swasta di Hongkong, itupun tidak diketahui bidang kerjanya. Keseluruhan data sekolah yang diteliti, ternyata belum secara lengkap memiliki data produktifitas kerja yang menyangkut aspek relevansi dan “Lama Tunggu Kerja” para alumnusnya, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

## **2. Kebijakan Pembumih Nilai-nilai *Soft skill* dalam Pembelajaran**

Menanggapi fakta karakteristik kebutuhan Du/Di tersebut di atas, masing-masing sekolah dalam , membumih nilai-nilai *soft-skills* pada pembelajaran akuntansi memiliki profil yang berbeda-beda. Perbedaan itu berdasarkan hasil wawancara yang dilengkapi dengan fakta lewat observasi, dengan pihak Kepala Sekolah dan Pengajar, serta siswa, ternyata lebih disebabkan oleh kebijakan internal yang menyangkut aspek kesiapan sekolah dan pengajar, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

Pembumih nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi di SMK Negeri maupun Swasta, penjelenggaraannya dapat dipilah dalam 2 model, yaitu 1). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan *hard skills* artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, atau menyatu dalam proses pembelajaran; dan 2). Model komplementatif; pembumih nilai-nilai *soft-skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada.

Semua jenis *Soft-skills* ( *sepuluh aspek yang dibutuhkan Du/Di*), telah teradopsi dan dibumih dalam pembelajaran akuntansi pada SMK yang diteliti. Namun, khusus jenis “

Komunikasi verbal dan non-verbal” oleh SMK negeri diselenggarakan dengan model “terintegrasi dan Komplementif”, sedang pada SMK Swasta diselenggarakan dengan model “Komplementif” lewat pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ko/ekstra kurikuler.

Secara rinci, cakupan dan pbumian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi pada SMK Negeri dan Swasta bidang akuntansi di Surakarta; secara substansial untuk pokok kajian “penyusunan laporan Keuangan”, tampak pada Tabel-1, Sedangkan pbumian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran terintegratif di SMK Swasta dengan Pokok Kajian: “penyusunan laporan Keuangan”, Dapat dipaparkan dengan rincian sebagaimana tampak dalam tabel-2.

Bertolak dari paparan tabel 1 dan 2 tersebut, dapat ditegaskan bahwa penggunaan kurikulum oleh sekolah negeri dan swasta memang masih belum seragam. SMK Negeri sudah menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan SMK Swasta tetap menggunakan kurikulum KTSP, walaupun pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan berjenjang

Hasil kajian sebagaimana tabel-1 dan tabel-2 di atas, juga senada dengan pendapat Bergh, et all (2006) yang meneliti tentang pengembangan *soft-skills* melalui *guiding dan growing* menjelaskan bahwa integrasi *soft skills* kedalam kurikulum memberi variasi pengalaman pembelajaran terutama saat berinteraksi dengan siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang diciptakan, dosen membantu mengembangkan dan menkonstruk *soft-skills* secara mandiri. Nealy (2005) meneliti tentang integrasi *soft-skills* melalui pembelajaran aktif menemukan bahwa pembelajaran aktif telah menumbuhkan *soft-skills* dan *skills* lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan performa kerja di era abad 21 ini.

Penelitian ini memberi penguatan pada internalisasi nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi yang menekankan pada pengalaman belajar yang melibatkan fisik, mental dan psychis siswa serta kemandirian belajar atau dengan kata lain pbumian nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntanasi akan berhasil manakala siswa digerakkan secara aktif untuk belajar. Pembelajaran *soft-skills* membutuhkan strategi pembelajaran cukup bervariasi.

Konsekuensi dari penerapan kurikulum tersebut di atas, berdampak pada penye-lenggaraan sistem evaluasi pembelajarannya. Khusus pada SMK Negeri menggunakan model Authentik dengan pendekatan Rubrik. Namun demikian pada penyelenggaraan KTSP di Sekolah Swasta berdasarkan hasil wawancara, observasi dan fakta dokumentasi proses, model konvensional, tetapi untuk penilaian siwa kelas 7, sudah menggunakan pendekatan model Authentik, yang mengukur dan menilai seluruh aspek kompetensi secara wutuh meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

**Tabel – 1: Internalisasi nilai-nilai Soft-Skills dalam pembelajaran Hard-Skills di SMK-N**

No	Aspek Soft-Skills	SMK NEGERI	
		PROSES PEMBELAJARAN	BENTUK / HASIL BELAJAR
1	Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur. ( tampak dalam proses ( 1 sd 5)	1. Melihat konsep dan fakta penyusunan Laporan Keuangan secara kelompok. (membaca, mende-ngar, menyimak, melihat proses)	Perhatian pada waktu meng - amati suatu konsep dan fakta tentang laporan keuangan perusahaan dagang. catatan yang dibuat tentang pengamat-an, kesabaran, dan waktu yang digunakan untuk mengamati
2	Rasa bangga terhadap pekerjaan. ( proses 1 – 5 )	2. Menanya. (membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang proses penyusunan laporan keuangan yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah per-tanyaan yang diajukan peserta didik ( pertanyaan faktual, kon-septual,



4	Bekerja sama dalam tim. (proses 1 – 5)	3. Mengumpulkan informasi/ mencoba.(mengeksplorasi, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk /melakukan percobaan dan, mengumpulkan data dari sumber lain selain buku teks lewat angket, wawancara, dokumentasi laporan keuangan.	prosedural, dan hipotetik)
5	Menghargai karya orang lain. ( proses 5 )		jumlah dan kualitas sumber yang dikaji /digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrument /alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
6	Belajar sepanjang waktu. ( proses 1 sd 5 )		Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan tentang laporan keuangan perusahaan dagang.
7	Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfikir. ( proses 1 sd 5 )	4. Menalar/ mengasosiasi. (mengolah informasi yang sudah dikumpulkan tentang laporan keuangan, menganalisis data dalam bentuk menghubungkan informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan fakta/ konsep/teori, menyintesis dan argumentasi tentang laporan keuangan.	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dagang secara tertulis. Untuk selanjutnya dipresentasikan dalam diskusi kelompok.
8	Kreatif dan inovatif. ( proses 1 sd 5 )		
9	Kekuatan untuk berubah lebih maju. ( proses 1 – 5)		
10	Komunikasi verbal dan non-verbal. ( proses 1 – 5)	5. Mengkomunikasikan / presentasi hasil. (menyajikan laporan yang meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara tertulis )	

**Tabel – 2: Internalisasi nilai-nilai Soft-Skills dalam pembelajaran Akuntansi di SMK-Swasta**

No	Aspek Soft-Skills	SMK Swasta “I” dan “S”	
		PROSES PEMBELAJARAN	BENTUK / HASIL BELAJAR
1	Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur. ( tampak dalam proses 1 sd 3 )	<b>1. Kegiatan Pendahuluan</b> ➤ Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran ➤ mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi penyusunan laporan keuangan ➤ menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai ➤ menyampaikan cakupan materi	Perhatian dan motivasi untuk menerima dan melaksanakan proses pembelajaran.
2	Rasa bangga terhadap pekerjaan. ( proses 1 – 3 )		
3	Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan		

	kualitas. ( proses 1-3)	dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.	
4	Bekerja sama dalam tim.(proses 1 – 3 )	<b>2. Kegiatan Inti:</b> <b>2.1. Eksplorasi.</b> 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang laporan keuangan perusahaan dagang, dengan menerapkan prinsip guru dan belajar dari aneka sumber;	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrument /alat yang digunakan untuk mengumpul-kan data guna penyusunan laporan keuangan
5	Menghargai karya orang lain. ( proses 3)	2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;	
6	Belajar sepanjang waktu.( proses 1 - 3 )	3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;	
7	Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfikir. ( proses 1 sd 5 )	4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan	
8	Kreatif dan inovatif. ( proses 1 sd 3 )	5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium/ lapangan.	
9	Kekuatan untuk berubah lebih maju. ( proses 1 – 3)	<b>2.2. Elaborasi</b> 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas penyusunan laporan keuangan	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan tentang laporan keuangan perusahaan dagang, baik secara individual maupun kelompok melalui diskusi.
10	Komunikasi verbal dan non-verbal. ( proses 1 – 5)	2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;	Menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dagang secara tertulis.
		3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut dalam menyusun laporan keuangan.	
		4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif / kolaboratif;	
		5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan kompetensi.	
		6) Memfasilitasi peserta didik dalam	

		<p>penyusunan laporan keuangan perusahaan da-gang</p> <p>7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan kreasi; kerja individual maupun kelompok;</p> <p>8) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.</p> <p><b>2.3. Konfirmasi</b></p> <p>1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman / simpulan pelajaran;</p> <p>2) melakukan penilaian dan / atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilak-sanakan secara konsisten dan terprogram;</p> <p>3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</p> <p>4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, dan/ atau memberikan tugas balk tugas individual maupun kelompok.</p> <p>5) menyampaikan rencana pembelajaran pada perte-muan berikutnya.</p> <p><b>3. Kegiatan Akhir.</b></p> <p>- Refleksi oleh guru</p>	<p>Membuat kesimpulan yang benar secara mandiri/ kelompok dengan fasilitasi pengajar.</p> <p>Menyelesaikan tugas di kelas maupun melakukan pengembangan di lapangan.</p> <p>Menyiapkan diri untuk mengawali kajjian terhadap materi berikutnya di perpustakaan atau dirumah.</p> <p>- Refleksi bersama pengajar.</p>
--	--	---	--

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian hasil penggambaran internalisasi nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). SMK di Serakarta telah secara wutuh mengadopsi Jenis *soft-skills* yang diterapkan DU/Di, perbedaan aplikasinya terletak pada aspek intensitasnya, di mana SMK Negeri lebih intensif dibanding SMK Swasta. 2). Internalisasi nilai-nilai *soft- skills* dalam pembelajaran akuntansi yang diselenggarakan di kedua kelompok SMK tersebut cenderung tidak berbeda, SMK Negeri menggunakan pendekatan “Integratif”, sedangkan SMK Swasta menggunakan pendekatan “Komplementatif dan integratif”. 3). Model evaluasi yang diadopsi SMK Negeri menggunakan pendekatan Authentik, sedangkan SMK Swasta secara bertahap dan berjenjang mengadopsi pendekatan Konvensional untuk selanjutnya diterapkan pendekatan Authentik.





## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Baedhowi. (2008). *Kebijakan pengembangan pendidikan guru kejuruan. Makalah Seminar Internasional. Optimalisasi Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan SDM Nasional Dalam Rangka Konvensi Nasional APTEKONDO V*. FT. UNP, Padang 4 Juni 2008.
- Depdikbud, (1989). *Materi Pelatihan Pembelajaran Akuntanasi*. Jakarta: P2A
- Elliot, Janet. (2003). *The Organization of Productive Work In Secondary Technical and Vocational Education The United Kingdom*. London: Unesco.
- Finch, R.C & Crunkilton, R.J. (2009). *Curriculum development in vocational and technical education*. Massachusetts: Allyn and bacon, Inc.
- Gandhi. (2002). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Aksara.
- Herminarto Sofyan. (2008). *Pengembangan soft skills dan pembelajarannya. Makalah disajikan dalam Seminar Mencetak Guru Profesional dan Kreatif Bidang Vokasi*, di Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, L. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudakhir Ilyas. (1998), *Buletin pengawasan* No. 13 & 14 Th. 1998.
- Muchlas Samani. (1992). *Keefektifan Program Pendidikan STM: Studi Penelitian Pelacakan terhadap Lulusan STM Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987*. Disertasi doktor IKIP Jakarta.
- Nealy, C. (2005). Integrating soft skills Through active learning in the management classroom. *Journal of Collage teaching & learning*. Vol 2 number 4. April 2005.
- Neff and Citrin. (1999). *Percentage of Soft Skill as Success Component*.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, N.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno, Budi. (2013). Perencanaan Karir Siswa (Sebuah Model berbasis Pengembangan Soft-Skills). *Jurnal Varia Pendidikan ISSN, No.0852-0976*. Vol. 25 No, 1 Juni 2013: 1 – 14
- Sutrisno, Budi. (2016). Profil Model Pembelajaran Soft-Skills di SMK. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. ISSN, No.1412-3835. Vol. 26. No, 2 Desember 2016: 115 – 135.
- Widarto, Parjono, dan Widodo. (TT). *Pengembangan Model Pembelajaran Soft-Skilss dan Hard-Skills*. Yogyakarta: UNY Press.

